



Strategi Kepala Madrasah sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singkawang

Marsiyeh ^{1*}, Aslan ², Nilhakim ³

¹⁻³ Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: marsieh0394@gmail.com ¹, aslanmarani88@yahoo.com ², nilhakim30@gmail.com ³

*Penulis korespondensi: marsieh0394@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the increasing demand for quality madrasa education and the need for leadership from madrasa principals capable of ensuring comprehensive quality in accordance with the eight National Education Standards (SNP). The purpose of this study is to describe the strategies of madrasa principals as leaders in improving educational quality at the Singkawang State Elementary Madrasah (MIN) based on the eight SNP framework. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observation of learning activities and madrasa management, and documentation studies of programs, learning materials, and other supporting documents. Research informants included the madrasa principal, the vice-curriculum supervisor, teachers, and parents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity checked using source and technique triangulation. The results indicate that quality improvement is carried out systematically and is interconnected across standards. In the graduate competency standards, madrasa principals target holistic outputs encompassing academic achievement, skills, piety, and morals. In the content standards, the implementation of the Independent Curriculum is monitored to ensure curriculum flexibility and effective differentiated learning. Process standards are strengthened through scheduled and spontaneous academic supervision, monitoring of teaching materials, utilization of technology, and active-collaborative learning. Quality improvement is also supported by improving the competency of educators and education personnel through ongoing training, performance assessments, learning communities, and coaching. For infrastructure, madrasas implement the Learning Environment and Facilities Preparation (PPLFB) program based on evaluation and improvement.*

Keywords: *Education Quality, Madrasah Principal Strategy, MIN Singkawang, National Education Standards (SNP), PPLFB.*

Abstrak. Penelitian ini dimotivasi oleh meningkatnya permintaan akan pendidikan madrasah berkualitas dan kebutuhan akan kepemimpinan dari kepala madrasah yang mampu memastikan kualitas komprehensif sesuai dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Dasar Negeri Singkawang (MIN) berdasarkan kerangka delapan SNP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung kegiatan pembelajaran dan pengelolaan madrasah, serta studi dokumentasi program, materi pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil pengawas kurikulum, guru, dan orang tua. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dilakukan secara sistematis dan saling terkait antar standar. Dalam standar kompetensi lulusan, kepala madrasah menargetkan hasil holistik yang meliputi prestasi akademik, keterampilan, ketakwaan, dan moral. Dalam standar konten, implementasi Kurikulum Mandiri dipantau untuk memastikan fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran diferensiasi yang efektif. Standar proses diperkuat melalui supervisi akademik terjadwal dan spontan, pemantauan bahan ajar, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran aktif-kolaboratif. Peningkatan kualitas juga didukung dengan meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, penilaian kinerja, komunitas belajar, dan pembinaan. Untuk infrastruktur, madrasah menerapkan program Persiapan Lingkungan dan Fasilitas Pembelajaran (PPLFB) berdasarkan evaluasi dan perbaikan.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, MIN Singkawang, PPLFB, Standar Nasional Pendidikan (SNP), Strategi Kepala Madrasah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi individu anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1995 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan ayat (3) juga menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sendiri bertanggung jawab dalam mencerdaskan suatu bangsa melalui pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 alinea 4.

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pentingnya pendidikan dalam Islam, sehingga Allah menjelaskan dalam al-Quran bahwa orang-orang yang berilmu akan Allah angkat beberapa derajat dibanding orang-orang yang tidak berilmu, yang tentu harus diikuti dengan keimanan dan ketakwaan. Seperti yang tercantum dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Mujadilah: 11).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan hidup seseorang. Beberapa aspek yang dapat diuraikan melalui tujuan pendidikan nasional dapat mengembangkan intelektua, kecerdasan, skill dan moral. Hal ini dapat dicapai dengan manajemen yang baik yaitu pengelolaan sistem pendidikan yang terfokus pada *input*, *process*, dan *output* yang bermutu.

Kepemimpinan kepala madrasah yang strategis adalah fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer, sehingga berpengaruh langsung pada peningkatan mutu pendidikan (Pratiwi, 2019). Peran kepemimpinan kepala madrasah ini mencakup pengelolaan sumber daya organisasi dan memengaruhi kualitas pendidikan, yang menjadikannya elemen penting dalam reformasi sekolah global (Abdurrahman & Muhammad, 2023). Efektivitas kepemimpinan

tersebut tidak hanya terbatas pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga meliputi pengembangan visi progresif dan penerapan manajemen fungsional untuk mencapai kualitas madrasah yang unggul (Abdurrahman & Muhammad, 2023). Oleh karena itu, kepala madrasah perlu mengembangkan strategi kepemimpinan yang efektif, yang didasarkan pada keputusan dan tindakan mendasar yang diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi (Lakisa et al., 2019). Strategi ini juga dapat digunakan sebagai langkah untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan suatu organisasi, baik dari dalam maupun dari luar, yang dapat memengaruhi madrasah itu sendiri (Khoiri et al., 2020).

Perilaku kepemimpinan yang visioner dari kepala madrasah akan mengarahkan madrasah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang berhubungan positif dengan kinerja madrasah secara keseluruhan (Ubabuddin et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa seorang kepala madrasah harus mampu menggerakkan seluruh komponen madrasah, termasuk guru dan staf, untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan (Tawary, 2021). Upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran merupakan strategi krusial untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan kemampuan peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ubaidillah & Falah, 2022). Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah yang terampil dalam mengembangkan dan menyempurnakan fasilitas pendidikan, kurikulum, serta sistem penilaian (Mahruliana, 2022). Selain itu, kepala madrasah harus proaktif dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk penyelenggaraan pelatihan dan kursus yang berkelanjutan bagi staf pengajar (Latifah, 2022).

Mutu pendidikan di madrasah dapat dipahami sebagai kualitas penyelenggaraan pendidikan yang ditinjau dari input–proses–output. Dalam konteks ini, kepala madrasah bukan hanya pengelola administratif, tetapi pemimpin yang mengarahkan sumber daya, membangun budaya sekolah, serta memastikan proses pembelajaran berjalan efektif demi menghasilkan lulusan berkualitas. Kerangka input–proses–output menegaskan bahwa strategi peningkatan mutu harus menyentuh ketiganya secara terpadu. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Singkawang menjadi salah satu contoh menarik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal, madrasah ini menunjukkan performa yang menonjol dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya di wilayah sama. Hal ini terlihat dari tingginya masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah tersebut, bahkan hingga rela mengantri satu tahun sebelumnya untuk mendapatkan kursi pendaftaran.

Fenomena ini menandakan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh satu-satu madrasah Negeri yang ada di Kota Singkawang. Meskipun terdapat beberapa madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar yang berstatus swasta maupun negeri dan memiliki fasilitas pendidikan yang bagus di wilayah yang sama, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singkawang masih menjadi pilihan yang sangat menarik bagi masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah tersebut. Keberhasilan tersebut tentu tidak lepas dari strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan, baik dari sisi *input*, proses, maupun *output*. Oleh sebab itu, kajian ini memfokuskan pertanyaan pada strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu input, proses, dan output pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN Singkawang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lingkungan madrasah untuk melihat praktik kepemimpinan dan proses pembelajaran, wawancara terpimpin menggunakan pedoman wawancara, serta dokumentasi (data madrasah dan bukti kegiatan seperti foto) sebagai penguat informasi lapangan. Narasumber utama meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan wali murid yang dipilih karena dinilai paling mengetahui dan mengalami langsung pelaksanaan strategi peningkatan mutu di madrasah. Lexy J. Moloeng di dalam Kristi menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif dimulai dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi terakhir adalah penafsiran data (Poerwandar, 2017)

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan kondisi lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan wali murid), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check (memastikan kembali kesesuaian data/temuan kepada narasumber) agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari fakta yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN Singkawang

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN Singkawang, jika dilihat dari kerangka input–proses–output, tampak dijalankan secara berlapis dan saling terkait. Pada aspek mutu input, kepala madrasah memulai dari kesiapan peserta didik melalui asesmen awal untuk memetakan kondisi akademik, sosial, dan mental siswa sebagai dasar layanan pembelajaran berikutnya. Bersamaan dengan itu, mutu input juga diperkuat melalui peningkatan kualitas SDM guru dengan pelatihan berkelanjutan dan supervisi rutin, karena kualitas pendidik dipandang menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas. Penguatan input tidak berhenti pada SDM, tetapi juga menyasar kesiapan sarana-prasarana melalui program “Persiapan Lingkungan dan Fasilitas Belajar” agar lingkungan belajar tertata dan perangkat pembelajaran siap digunakan. Selain itu, kepala madrasah menguatkan dukungan lingkungan pendidikan dengan melibatkan orang tua secara kolaboratif melalui pertemuan rutin, program parenting, dan komunikasi intensif (termasuk pemanfaatan media komunikasi), sehingga dukungan terhadap perkembangan siswa tidak hanya terjadi di sekolah tetapi berlanjut di rumah.

Pada aspek mutu proses, kepala madrasah menekankan pengawasan yang kuat terhadap pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka agar perangkat ajar dan praktik di kelas tetap selaras dengan arah kurikulum serta tujuan madrasah. Pengawasan proses ini diperkuat dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa. Di tingkat kelas, proses pembelajaran diarahkan pada pendekatan aktif dan kolaboratif, misalnya melalui diskusi kelompok dan latihan-latihan yang menguatkan kompetensi, sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat membangun pemahaman. Penerapan Kurikulum Merdeka sendiri dilakukan bertahap sejak tahun pelajaran 2022/2023 dan dioperasionalkan sesuai visi-misi serta konteks madrasah, sehingga proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu pada aspek mutu output, kepala madrasah menempatkan keberhasilan lulusan sebagai capaian yang komprehensif. Output tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga literasi-numerasi, kompetensi agama, serta sikap positif yang tercermin dalam keseharian siswa. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter dan akhlak menjadi prioritas utama yang dikuatkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pemantauan rutin oleh wali kelas dan guru. Dengan demikian, mutu output dipahami sebagai hasil pendidikan yang holistik (mencakup ranah kognitif, afektif, sosial, dan spiritual)

yang mencerminkan keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengintegrasikan dimensi manajerial dan moral-spiritual dalam pengelolaan mutu pendidikan.

Strategi Kepala Madrasah menurut 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Strategi kepala madrasah di MIN Singkawang dapat “diterjemahkan” secara lebih operasional ke dalam kerangka 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Artinya, asesmen awal, pelatihan dan supervisi guru, pengawalan Kurikulum Merdeka, penguatan sarpras, keterlibatan orang tua, hingga pembiasaan karakter, semuanya tidak berdiri sendiri, tetapi masing-masing mengisi standar mutu tertentu. Berikut pemetaan eksplisit strategi kepala madrasah berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP):

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Arah mutu output di MIN Singkawang dirumuskan sebagai capaian lulusan yang unggul prestasi, terampil, bertakwa, dan berakhlakul karimah, sekaligus selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin. Target ini ditegaskan dalam visi, misi, dan tujuan madrasah, termasuk tujuan menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan pendidikan dan penguatan karakter (disiplin, tanggung jawab, budaya positif) di lingkungan madrasah.

Secara konseptual, SKL adalah “kompas” yang mengarahkan seluruh sistem sekolah: standar isi (apa yang diajarkan), standar proses (bagaimana diajarkan), standar penilaian (bagaimana kemajuan dibuktikan), hingga pengelolaan dan pembiayaan (bagaimana sumber daya diatur untuk menjamin kualitas). Dalam logika manajemen pendidikan berbasis mutu, output yang bermutu bukan hanya capaian kognitif, melainkan capaian utuh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap/karakter. Dengan demikian, SKL tidak boleh berdiri sebagai pernyataan normatif, melainkan harus menjadi target operasional yang memandu program, indikator evaluasi, dan budaya sekolah (school culture). Selain itu, pendekatan Total Quality Management (TQM) menekankan mutu sebagai pemenuhan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan (stakeholders), orientasi “pelanggan”, kerja sama tim, serta perbaikan berkelanjutan melalui siklus evaluasi dan peningkatan (Sallis, 2014).

Dalam konteks sekolah/madrasah, “pelanggan” bisa dipahami sebagai peserta didik, orang tua, masyarakat, dan jenjang pendidikan berikutnya—sehingga profil lulusan yang holistik menjadi wajar: bukan hanya nilai akademik, tetapi juga karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial yang dinilai penting oleh stakeholder. Rumusan SKL MIN Singkawang yang menekankan prestasi sekaligus karakter berkelindan dengan cara sekolah membangun budaya disiplin, pembiasaan, dan pembelajaran yang terarah pada

kompetensi serta nilai. Ini konsisten dengan TQM yang menuntut keselarasan tujuan—proses—evaluasi dalam satu sistem mutu (Sallis, 2014).

2. Standar Isi (Kurikulum)

Madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak 2022/2023 (mulai kelas I dan IV) sesuai KMA tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Kurikulum diposisikan memberi keleluasaan pembelajaran, menekankan pengembangan kompetensi dan karakter, termasuk integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA). Di tingkat implementasi, waka kurikulum menegaskan Kurikulum Merdeka menuntut guru menjadi fasilitator pembelajaran berpusat pada siswa, kreatif menyusun modul ajar, dan mampu mengelola pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam regulasi, Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kemdikbudristek, 2024). Secara filosofis, “materi esensial + fleksibilitas” bertujuan membuat ruang pembelajaran lebih dalam (tidak sekadar mengejar keluasan materi) sekaligus memberi peluang adaptasi terhadap kebutuhan dan konteks siswa. Artinya, standar isi bukan semata kelengkapan dokumen kurikulum, melainkan relevansi muatan dan keterpakaian kurikulum sebagai pedoman nyata dalam perencanaan pembelajaran.

Secara implementatif, paparan resmi Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa fokus materi esensial dan struktur yang fleksibel memudahkan guru melakukan pembelajaran terdiferensiasi serta menumbuhkan karakter murid lebih menyeluruh (Kemdikbud, 2022/2024). Konsekuensinya, kepala madrasah perlu memastikan kurikulum “turun” ke perangkat ajar: modul, tujuan pembelajaran, aktivitas diferensiasi, dan proyek penguatan profil, bukan berhenti pada dokumen. Standar isi yang bermutu terlihat ketika kerangka kurikulum konsisten dengan praktik pembelajaran dan tujuan lulusan (SKL).

Temuan MIN Singkawang—penekanan pada diferensiasi, modul ajar, dan peran guru sebagai fasilitator—sejalan langsung dengan desain Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2024; Kemdikbud, 2022/2024). Dengan kata lain, strategi kepala madrasah pada standar isi tampak sebagai upaya memastikan “fleksibilitas kurikulum” benar-benar menghasilkan pembelajaran yang adaptif dan bermakna, bukan sekadar perubahan administratif.

3. Standar Proses

Mutu proses di MIN Singkawang didorong melalui tiga simpul: (1) pengawasan implementasi kurikulum secara teliti dan berkelanjutan; (2) supervisi terjadwal dan spontan untuk menemukan masalah secara cepat dan memberi pembinaan langsung; dan (3) penguatan pembelajaran melalui teknologi serta pembelajaran aktif-kolaboratif. Kepala madrasah juga menjelaskan bentuk supervisi: supervisi akademik terjadwal, memantau langsung pembelajaran, supervisi individual, hingga diskusi santai terkait praktik mengajar.

Secara teori kepemimpinan pendidikan, peningkatan standar proses sangat terkait dengan instructional leadership yaitu kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada kualitas pengajaran dan pembelajaran. Salah satu konseptualisasi yang paling sering dirujuk memandang instructional leadership memiliki dimensi: menetapkan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan mengembangkan iklim belajar sekolah (Hallinger, 2003). Dalam kerangka ini, pemimpin sekolah tidak hanya “mengelola administrasi”, tetapi memantau pembelajaran, memastikan kurikulum berjalan, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung, yang semuanya sangat dekat dengan indikator standar proses.

Instrumen utama untuk menjaga dan meningkatkan proses pembelajaran adalah supervisi akademik. Secara definisional, supervisi akademik dipahami sebagai serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran (Bafadal dalam berbagai rujukan supervisi; juga digunakan dalam modul/panduan supervisi). Artinya, supervisi tidak dimaknai semata-mata inspeksi, tetapi pendampingan profesional: observasi, umpan balik, tindak lanjut, dan penguatan kompetensi pedagogik. Dalam logika mutu, supervisi yang konsisten membentuk “siklus perbaikan” (observe–feedback–improve) sehingga variasi kualitas mengajar bisa ditekan dan standar proses lebih stabil.

Praktik supervisi terjadwal dan spontan yang ditemukan di MIN Singkawang selaras dengan prinsip instructional leadership (Hallinger, 2003), karena menekankan pengelolaan program instruksional secara nyata di kelas. Di saat yang sama, definisi supervisi akademik sebagai bantuan profesional menjelaskan mengapa diskusi santai/individual coaching juga relevan: ia menjaga suasana pembinaan, bukan sekadar penilaian.

4. Standar Penilaian Pendidikan

Madrasah menempatkan penilaian sebagai fondasi layanan belajar melalui asesmen awal (observasi dan tes diagnostik) untuk memetakan kemampuan dasar serta kesiapan mental–sosial siswa, lalu menyiapkan pendampingan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan intensif (mis. disiplin dan kemandirian). Selain itu, tujuan madrasah memasukkan agenda digitalisasi sistem penilaian.

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, penilaian/asesmen diposisikan sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang membantu guru memahami kondisi awal siswa, merancang pembelajaran yang tepat, dan memantau kemajuan secara berkelanjutan. Salah satu praktik kunci adalah asesmen diagnostik yang disarankan dilakukan pada “awal” (awal tahun ajaran, awal lingkup materi, atau sebelum menyusun/modifikasi modul ajar). Esensinya: diagnosa lebih dulu, baru intervensi; sehingga pembelajaran tidak berangkat dari asumsi seragam, tetapi dari data kondisi nyata siswa.

Lebih spesifik, asesmen diagnostik dibedakan menjadi kognitif (kemampuan dasar akademik) dan non-kognitif (kondisi psikis, sosial-emosi, lingkungan/pergaulan, bahkan konteks keluarga) agar guru memperoleh gambaran utuh tentang kebutuhan peserta didik. Secara mutu, pendekatan ini memperkuat keadilan layanan (equity): siswa yang belum siap tidak langsung “tertinggal”, melainkan didampingi lewat strategi yang sesuai. Sementara digitalisasi penilaian, secara teori tata kelola, mendukung akuntabilitas dan keterlacakan data: pelaporan lebih konsisten, analisis kemajuan lebih mudah, dan keputusan pembelajaran lebih berbasis bukti.

Temuan asesmen awal MIN Singkawang kompatibel dengan arahan asesmen diagnostik Kurikulum Merdeka, termasuk cakupan kognitif dan non-kognitif. Dengan demikian, standar penilaian tidak berhenti pada “hasil akhir”, melainkan menjadi alat peningkatan mutu proses dan layanan pendampingan. Agenda digitalisasi juga logis sebagai kelanjutan dari budaya penilaian berbasis data yang diperlukan agar perbaikan berjalan berkelanjutan.

5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Kepala madrasah menegaskan bahwa kualitas PTK adalah inti keberhasilan pendidikan, sehingga strategi utama mencakup pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, pembinaan dan supervisi berkala, program penilaian kinerja, penguatan komunitas belajar guru, serta pemanfaatan teknologi. Bahkan ditetapkan kewajiban pengembangan keprofesian minimal 2 kali per semester melalui berbagai platform dan didukung penuh oleh madrasah.

Dalam teori organisasi sekolah, kualitas guru menjadi pengungkit terbesar kualitas pembelajaran karena guru adalah pelaksana inti kurikulum dan penentu kualitas interaksi belajar. Karena itu, peningkatan PTK perlu dirancang sebagai sistem, bukan aktivitas sesekali: ada peta kompetensi, pelatihan relevan, komunitas praktik, supervisi, dan tindak lanjut. Instructional leadership juga menempatkan pemimpin sekolah sebagai pengarah peningkatan mutu instruksional melalui dukungan pengembangan profesional dan pemantauan pembelajaran agar kualitas mengajar tidak bergantung pada individu tertentu saja, melainkan menjadi standar institusi (Hallinger, 2003).

Dari perspektif TQM, SDM dipandang sebagai “mesin mutu”: pelatihan, kerja sama tim, dan perbaikan berkelanjutan adalah inti agar organisasi pendidikan mampu beradaptasi dan terus meningkatkan kualitas layanan (Sallis, 2014). Jika sekolah ingin konsisten bermutu, maka pelatihan harus berkelanjutan, komunitas belajar harus hidup, dan evaluasi kinerja perlu dipahami sebagai alat pengembangan (bukan sekadar administratif). Dalam kerangka ini, kewajiban pelatihan minimal per semester dapat dibaca sebagai upaya membangun ritme mutu (quality rhythm) sehingga peningkatan kompetensi tidak sporadis, melainkan rutin dan terukur.

Temuan MIN Singkawang menunjukkan kombinasi “penguatan kapasitas” (pelatihan, komunitas belajar) dan “penjaminan kualitas” (supervisi, penilaian kinerja), yang sangat sesuai dengan logika TQM dan instructional leadership. Strategi ini masuk akal karena keberhasilan Kurikulum Merdeka (diferensiasi, modul ajar, teknologi) mensyaratkan guru yang adaptif dan terus belajar.

6. Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras)

MIN Singkawang memiliki program khusus kesiapan sarpras menjelang tahun ajaran baru yaitu Program Persiapan Lingkungan dan Fasilitas Belajar (PPLFB) yang berisi inventarisasi dan evaluasi sarpras, pemeliharaan/perbaikan, penataan lingkungan, pengadaan alat, digitalisasi, serta penguatan infrastruktur TIK. Pada saat yang sama, wali murid memberi masukan bahwa ruang kelas dan area bermain masih perlu peningkatan meskipun secara umum fasilitas memadai.

Dalam manajemen pendidikan, sarpras adalah sumber daya yang langsung memengaruhi mutu layanan pembelajaran, baik melalui kenyamanan fisik ruang belajar, ketersediaan media, maupun dukungan infrastruktur (termasuk TIK) untuk inovasi pembelajaran. Manajemen sarpras yang baik menuntut siklus kerja yang sistematis: perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan/penataan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan agar fasilitas selalu siap, aman, dan efektif. Kerangka

ini menekankan bahwa sarpras bukan “aset pasif”, melainkan fasilitas operasional yang harus dipelihara agar mampu mendukung standar proses secara konsisten.

Jika dikaitkan dengan TQM, sarpras adalah wilayah *continuous improvement*: kepuasan pengguna (guru, siswa, orang tua) menjadi data penting untuk perbaikan layanan, dan setiap masukan stakeholder idealnya masuk ke siklus evaluasi-program-perbaikan (Sallis, 2014). Dengan demikian, ketika wali murid memberi masukan tentang ruang kelas/area bermain, hal itu bukan sekadar kritik, tetapi “indikator mutu layanan lingkungan belajar” yang semestinya dipakai sebagai dasar prioritas peningkatan sarpras.

Pola ini memperkuat bahwa standar sarpras yang bermutu adalah sarpras yang siap pakai, relevan dengan kebutuhan, dan terus ditingkatkan. PPLFB menunjukkan manajemen sarpras yang berbasis siklus (*inventarisasi–evaluasi–pemeliharaan–penguatan TIK*), sejalan dengan konsep manajemen sarpras pendidikan. Masukan wali murid dapat dipahami sebagai “umpan balik pelanggan” dalam TQM yang menguatkan perbaikan berkelanjutan.

7. Standar Pengelolaan

Pengelolaan mutu ditunjukkan lewat perencanaan dan koordinasi: guru dilibatkan dalam rapat kerja tahunan dan evaluasi akademik untuk memberi masukan berbasis pengalaman kelas (misalnya kebutuhan penguatan literasi dasar dan pendampingan siswa). Waka kurikulum juga menegaskan pengelolaan difokuskan pada perencanaan matang, pelaksanaan disiplin, dan evaluasi berkelanjutan.

Dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS), pengelolaan yang bermutu ditandai oleh desentralisasi kewenangan pada satuan pendidikan, penguatan otonomi dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Prinsip tata kelola yang sering dikaitkan dengan MBS adalah partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas (sehingga sekolah lebih responsif pada kebutuhan lokal tanpa keluar dari kerangka kebijakan nasional). Dalam praktiknya, MBS menuntut forum-forum perencanaan dan evaluasi yang melibatkan guru serta pemangku kepentingan agar program lebih realistis dan mudah diimplementasikan.

TQM memperkaya MBS melalui penekanan pada budaya mutu: perbaikan berkelanjutan, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan berbasis data (Sallis, 2014). Jika MBS menekankan “siapa dilibatkan dan bagaimana tata kelola berjalan”, maka TQM menekankan “bagaimana kualitas dijaga dan ditingkatkan terus-menerus”. Ketika sekolah menyelenggarakan evaluasi akademik rutin, merancang program tahunan berbasis

kebutuhan kelas, dan memastikan implementasi disiplin, itu menunjukkan integrasi dua kerangka: partisipasi dan otonomi (MBS) sekaligus siklus perbaikan (TQM).

Pelibatan guru dalam perencanaan–evaluasi di MIN Singkawang adalah manifestasi prinsip MBS (otonomi & partisipasi) yang membantu program menjadi lebih kontekstual dan dapat dijalankan. Sementara praktik evaluasi berkelanjutan menguatkan logika TQM tentang continuous improvement yang menjaga mutu tidak bergantung pada momentum, tetapi menjadi kebiasaan organisasi.

8. Standar Pembiayaan

Dalam bagian temuan yang tampak kuat di naskah, pembiayaan tidak ditampilkan dalam bentuk rincian pos RKAM/BOS, tetapi jejak prioritasnya terlihat dari program yang “ditanggung dan didukung penuh”: pengembangan profesional PTK (minimal 2x per semester) serta penguatan sarpras/TIK melalui PPLFB.

Secara teoritis, pembiayaan pendidikan adalah standar yang memastikan seluruh standar lain dapat berjalan. Prinsip manajemen sekolah menuntut adanya keterhubungan antara rencana program dan anggaran: program peningkatan guru, perbaikan sarpras, penguatan penilaian, hingga pengembangan budaya sekolah hanya bisa berkelanjutan jika pembiayaan disusun sebagai “instrumen strategi”, bukan sekadar daftar pengeluaran. Karena itu, kualitas standar pembiayaan lazimnya dinilai dari: kecukupan dana, ketepatan alokasi pada prioritas mutu, keberlanjutan pendanaan, dan akuntabilitas pengelolaannya. Dalam TQM, pembiayaan dapat dipahami sebagai investasi pada “pengungkit mutu” (terutama SDM dan sistem pendukung) karena perbaikan berkelanjutan mensyaratkan pelatihan, penguatan proses kerja, dan pembenahan layanan berbasis umpan balik (Sallis, 2014).

Pada sekolah, investasi SDM biasanya berupa pelatihan, coaching/supervisi, dan pengembangan komunitas belajar; investasi sistem berupa sarpras, TIK, dan perangkat penilaian. Dengan demikian, pembiayaan yang selaras dengan dua wilayah itu cenderung mempercepat peningkatan mutu karena dampaknya merembet ke standar proses dan output. Karena data yang muncul lebih berupa “arah dan dukungan program”, pembahasan pembiayaan di MIN Singkawang paling tepat dinyatakan sebagai analisis berbasis prioritas program, bukan audit pos anggaran. Namun arah tersebut konsisten dengan teori TQM: dana diarahkan ke pengungkit mutu (pengembangan PTK dan sarpras/TIK) yang memperkuat pembelajaran dan layanan.

Tabel 1. Pemetaan Strategi Kepala MIN Singkawang berdasarkan standar 8 SNP.

Standar 8 SNP	Strategi Kepala Madrasah
Standar Isi	Mengawal Kurikulum Merdeka (fleksibilitas & diferensiasi), memastikan perangkat ajar berjalan sesuai pedoman.
Standar Proses	Supervisi akademik terjadwal & spontan; monitoring-evaluasi perangkat ajar; pemanfaatan teknologi; pembelajaran aktif-kolaboratif.
Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Menargetkan lulusan holistik (prestasi, keterampilan, takwa, akhlak); mengukur output komprehensif.
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)	Pelatihan berkelanjutan; pengembangan keprofesian minimal 2×/semester; supervisi rutin untuk peningkatan kualitas mengajar.
Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras)	Program PPLFB (evaluasi–pemeliharaan–pengadaan); memperhatikan umpan balik wali murid untuk perbaikan.
Standar Pengelolaan	Kepemimpinan manajerial + keteladanan moral-spiritual; mendorong sinergi input–proses–output.
Standar Pembiayaan	Rincian teknis belum diuraikan panjang pada cuplikan temuan; arah pembiayaan diarahkan ke prioritas mutu (pelatihan PTK & penguatan sarpras).
Standar Penilaian	Asesmen awal/diagnostik; arah kebijakan digitalisasi penilaian.

Sumber: *Data diolah (2025)*

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kepala madrasah MIN Singkawang dalam meningkatkan mutu pendidikan berjalan sistemik dan dapat dipetakan ke dalam 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penguatan mutu tampak dimulai dari penajaman SKL yang holistik (prestasi, keterampilan, ketakwaan, dan akhlak), lalu diturunkan ke standar isi melalui pengawalan implementasi Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan mendorong diferensiasi. Mutu standar proses dijaga lewat supervisi akademik terjadwal dan spontan, monitoring perangkat ajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penerapan pembelajaran aktif-kolaboratif. Pada standar penilaian, madrasah memulai perbaikan melalui asesmen

awal/diagnostik untuk memetakan kesiapan siswa dan menargetkan digitalisasi penilaian, sehingga penilaian berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran dan pendampingan.

Selanjutnya, strategi mutu diperkuat oleh standar pendukung: PTK ditingkatkan melalui pengembangan profesional berkelanjutan (minimal dua kali per semester), pembinaan, penilaian kinerja, dan penguatan komunitas belajar guru; sarpras dikelola melalui program Persiapan Lingkungan dan Fasilitas Belajar (PPLFB) yang mencakup evaluasi, pemeliharaan, dan penguatan TIK, serta menampung umpan balik wali murid sebagai bahan perbaikan. Pada standar pengelolaan, kepemimpinan partisipatif dan evaluasi berkelanjutan membuat program mutu lebih kontekstual dan konsisten dilaksanakan. Sementara itu, pembiayaan dalam temuan lebih tampak pada arah prioritas dukungan terhadap program pengungkit mutu (pengembangan PTK dan sarpras/TIK), meskipun rincian alokasi anggaran tidak dijabarkan detail, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan mutu di MIN Singkawang ditopang oleh sinergi kepemimpinan instruksional, budaya perbaikan berkelanjutan, dan kolaborasi warga madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Muhammad, U. bin. (2023). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1849-1856. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6327>
- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Educational Change*, 30(3), 221-243. <https://doi.org/10.1080/0305764032000122005>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022/2024). *Paparan Kurikulum Merdeka*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka* (Salinan). Kurikulum Kemdikbud.
- Khoir, A., Mujalid, & Supriyatno, T. (2020). Strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan program tahfiz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sampang dan Madrasah Aliyah Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 163-xx. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.4190>
- Lakisa, N., Yahiji, K., & Posangi, S. S. (2019). Strategi kepemimpinan kepala madrasah dan implikasi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo. *Irfani*, 15(2), 59-75. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Latifah, N. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>
- Mahruliana, N. C. (2022). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di MTsN 3 Medan. *Genta Kita*, 7(1). <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.44753>
- Poerwandar, K. (2017). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 FP UI.
- Pratiwi, N. A. (2019). Strategi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Asyafiiyah Kendari. *Shautut Tarbiyah*, 25(2). <https://doi.org/10.31332/str.v25i2.1554>
- Rosnaeni. (2019). *Manajemen sarana prasarana pendidikan*. *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*, 8(1).
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Tawary, B. I. (2021). Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan mutu di Insan Cendekia Halmahera Barat Maluku Utara. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 370-385. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1195>
- Ubabuddin, U., Nasikhah, U., & Subowo, A. (2021). Establishment of a religious culture in school. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i1.1320>
- Ubaidillah, F., & Falah, M. S. (2022). Peningkatan mutu pembelajaran melalui kepemimpinan kepala sekolah di MTs Attaqwa Benda Tangerang. *SICEDU: Science and Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.57>